



KALAM, P-ISSN: 0853-9510 E-ISSN: 2540-7759  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM>  
Volume 10, No. 2, Desember 2016, halaman 423 – 444

## **Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi**

---

**Ngainun Naim**

IAIN Tulung Agung, Jawa Timur  
[naimmas22@gmail.com](mailto:naimmas22@gmail.com)

---

### **Abstrak**

*Artikel ini membahas pemikiran Abdurrahman Wahid tentang universalisme Islam dan toleransi. Pemikiran tentang universalisme Islam dan toleransi penting dibahas di tengah menguatnya gerakan Islam radikal di Indonesia. Eksistensi dan aksi kelompok Islam radikal membahayakan terhadap keharmonisan masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal ini disebabkan karena cara pandang mereka yang monolitik dan sikap mereka yang intoleran. Respon kreatif dan konstruktif penting dilakukan untuk membendung laju pertumbuhan Islam radikal. Pada perspektif ini, pemikiran Abdurrahman Wahid menemukan relevansinya untuk diangkat dan direkonstruksi. Data untuk penulisan artikel ini adalah buku, jurnal, dan sumber-sumber tulisan lain yang relevan. Data-data yang ada kemudian dianalisis sesuai dengan topik tulisan. Tulisan ini menemukan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid tentang universalisme Islam berkontribusi terhadap terbangunnya toleransi dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Rekonstruksi pemikiran Abdurrahman Wahid ini penting dilakukan sebagai ikhtiar kreatif menghadirkan Islam yang ramah.*

### **Abstract**

*This article discusses about Abdurrahman Wahid's thought: tolerance and universalism of Islam. His thought is important to discuss amid spread radicalism of Islam movement in Indonesia. Because the existence and radicalism of Islam movement threaten to harmonization of Indonesia multicultural society. They are not only rigid, but also intolerant. One of step to stop the radicalism of Islam spread is by creative and constructive*

*response. The Abdurrahman Wahid's thought found relevance to be reconstructed in this context. Data resource of this article is books, journals, and else. Then, it analyzed according to the article topic. This paper found that Abdurrahman Wahid's thought is contribute to the establishment of tolerance in Indonesia multicultural society. Reconstruction of Abdurrahman Wahid's thought is important to do as a creative endeavor to present friendly Islam.*

**Keywords:** Abdurrahman Wahid, universalisme Islam, toleransi, multikultural, Islam radikal.

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi. Perbedaan berbagai aspek—agama, budaya, suku, ras, golongan, dan berbagai bentuk keanekaragaman yang lainnya—menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Perbedaan tersebut merupakan modal besar dalam membangun kehidupan yang penuh dengan kekayaan khazanah kehidupan. Masing-masing bisa saling memperkaya dan memberikan perspektif kehidupan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kehidupan bersama.

Harapan kehidupan semacam ini bisa terwujud jika pluralitas yang ada dikelola secara baik. Mengelola pluralitas dalam realitas ternyata tidak selalu mudah. Ada berbagai hambatan dan tantangan yang harus dihadapi. Kegagalan dalam mengelola pluralitas bisa menjadi titik mundur karena pertentangan demi pertentangan yang terjadi. Bahkan tidak jarang perbedaan menjadi awal konflik yang berkepanjangan.

Mengelola pluralitas bukan pekerjaan mudah. Pemikiran, ide, gagasan, dan strategi yang memungkinkan terwujudnya kehidupan yang harmonis harus terus-menerus diusahakan. Di tengah realitas semakin menguatnya gejala intoleransi dan radikalisme dalam kehidupan keagamaan, kontribusi dalam bentuk apapun dalam kerangka mengelola keragaman sangat diperlukan.<sup>1</sup>

Usaha terus-menerus ini penting dilakukan mengingat dinamika kehidupan yang semakin hari semakin kompleks. Realitas

---

<sup>1</sup> M. Amin Abdullah, "The Intersubjective Type of Religiosity: A Contribution (a fresh Ijtihad) of Indonesian Islamic Studies to a Multicultural Society", *Makalah*, AICIS XV di Manado, 21-24 November 2014, h. 2.

semacam ini rentan terhadap gesekan dan perbedaan. Jika tidak dikelola secara bijak dapat menjadi konflik berkepanjangan. Konflik, terutama konflik berlatarbelakang agama, memberikan efek kerugian yang sangat besar. Martabat agama dan kemanusiaan dapat mengalami degradasi karena konflik yang terjadi.<sup>2</sup>

Peluang terjadinya konflik semakin terbuka lebar pasca Orde Baru jatuh. Masyarakat di era reformasi mengalami euforia kebebasan. Kekangan berekspresi dalam berbagai bidang kehidupan selama puluhan tahun terlepas bersamaan dengan lengsernya Soeharto. Berbagai bentuk ekspresi pun bermunculan, termasuk ekspresi dalam bidang keagamaan. Kelompok-kelompok keagamaan Islam garis keras yang tidak bisa muncul di era Orde Baru menemukan momentum untuk tumbuh subur di era reformasi. Aksi-aksi yang dilakukan kelompok Islam radikal cenderung dekat dengan kekerasan. Karenanya, aksi mereka membuka peluang bagi berkembangnya konflik secara luas.<sup>3</sup>

Perkembangan Islam radikal yang sangat pesat di era reformasi menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap kelompok-kelompok semacam ini. Hampir semua penelitian menyatakan bahwa keberadaan kelompok semacam ini membuat kehidupan sosial kemasyarakatan terganggu. Eksistensi mereka bukannya mendorong terciptanya kehidupan sosial kemasyarakatan yang harmonis, tetapi justru memicu terjadinya ketegangan dan bahkan konflik dalam skala luas.<sup>4</sup> Pada perspektif inilah tepat sekali pernyataan Ariel Heryanto yang menyebut keberadaan mereka justru menghambat pembangunan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 11.

<sup>3</sup> Gwenaël Feillard, "Adapting to *Reformasi*: Democracy, Human Rights, and Civil Society in the Indonesian Islamist Discourse", *Moussons*, Volume 7, 2003, h. 17-37.

<sup>4</sup> Ahmad Asrori, "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas", *Jurnal Kalam*, Volume 9, Nomor 2, 2015, h. 256.

<sup>5</sup> Ariel Heryanto, "Pop Culture and Competing Identities", dalam Ariel Heryanto (ed.), *Popular Culture in Indonesia, Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics*, (London: Routledge, 2008), h. 9.

Sikap penting yang semestinya dikembangkan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural adalah toleransi. Toleransi adalah basis bagi pengembangan kehidupan sosial kemasyarakatan yang saling menghargai satu sama lain. Toleransi yang telah menjadi tradisi akan mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis sekaligus menepis penilaian bahwa Indonesia adalah negara yang rentan terhadap konflik antaragama.<sup>6</sup>

Dalam perspektif sosiologis dinyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Hal ini bermakna bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Kehidupan manusia akan lengkap dengan kehadiran manusia yang lainnya. Kehadiran orang lain ini akan menemukan titik signifikansinya manakala saling tegur sapa, saling berbagi, dan saling memperkaya makna kehidupan. Secara substansial, dialog menjadi aktivitas yang tidak terpisah pada diri manusia sebagai makhluk sosial. Manusia yang berkualitas sesungguhnya akan terus membangun dialog dalam pengertiannya yang luas, baik dengan diri sendiri, dengan manusia lain, dan dengan lingkungannya.<sup>7</sup>

Manusia yang melakukan dialog secara intensif akan memiliki pemahaman terhadap sesama yang memiliki banyak perbedaan. Dialog dalam maknanya yang luas adalah media menumbuhkembangkan toleransi yang signifikan. Pentingnya dialog dan pengembangan sikap toleransi menjadi salah satu pemikiran Abdurrahman Wahid. Beliau adalah mantan Presiden RI, tokoh agama, intelektual, kiai, dan sederet gelar lainnya.

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi memiliki korelasi dengan gagasannya tentang universalisme Islam. Berdasarkan paparan di atas, tulisan ini akan membahas dua hal. *Pertama*, gagasan universalisme Islam Abdurrahman Wahid sebagai basis toleransi. *Kedua*, signifikansi toleransi dan strategi membangun kesadaran toleransi dalam pemikiran Abdurrahman Wahid.

---

<sup>6</sup> Aloys Budi Purnomo Pr, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, (Jakarta: Kompas, 2013), h. 23

<sup>7</sup> Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama: Studi atas Pemikiran Mubammad Arkoun*, (Yogyakarta: Bentang, 2002), h. 152-153.

## B. Universalisme Islam

Sebagai seorang intelektual terkemuka di Indonesia, pemikiran Abdurrahman Wahid sangat kaya. Pemikirannya banyak dikaji, diteliti, diapresiasi dan dikembangkan dalam berbagai bidang kehidupan. Berbagai buku dan karya tulis tentang Abdurrahman Wahid sudah banyak yang dihasilkan. Namun demikian daya tarik pemikirannya masih terus terasa sampai sekarang. Realitas ini menunjukkan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid memiliki relevansi untuk direkonstruksi kembali. Salah satu aspek yang penting dalam kerangka rekonstruksi tersebut adalah aspek membangun kehidupan sosial kemasyarakatan yang harmonis.

Masyarakat Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi. Sebagai bangsa yang multi, yaitu multi-etnis, multi-iman, dan multi-ekspresi kultural dan politik, dibutuhkan strategi yang tepat dalam mengelola keanekaragaman tersebut. Keanekaragaman yang dikelola secara bijak, cerdas, dan jujur akan menjadikan keanekaragaman sebagai kekayaan kultural yang hebat. Kekayaan kultural harus dibela dan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh, sabar, dan lapang dada.<sup>8</sup>

Membela dan memperjuangkan kekayaan kultural harus dilakukan secara terus-menerus. Perkembangan kehidupan yang berlangsung secara dinamis menjadikan kekayaan kultural tidak selalu dalam kondisi stabil. Interaksi, dialektika, dan perjumpaan dengan keanekaragaman yang lain tidak selalu berjalan secara positif. Perbedaan acapkali menjadi faktor yang memicu terjadinya perbenturan, yang jika tidak segera diatasi, bisa mengarah kepada konflik. Sejarah Islam Indonesia menunjukkan bahwa kekerasan tidak jarang terjadi dalam konflik sesama Muslim maupun dengan non-Muslim.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan bekerja sama dengan Ma'arif Institute, 2009), h. 246.

<sup>9</sup> Abd. A'la, "The Genealogy Of Muslim Radicalism In Indonesia, A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement", *Journal of Indonesian Islam*, Volume 02, Number 02, Desember 2008, h. 268.

Pemikiran, strategi, dan aksi yang mencegah—atau paling tidak meminimalisir—terjadinya konflik menjadi agenda penting yang harus dilaksanakan secara konsisten. Sebagai negara dengan jumlah kaum Muslim terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tantangan yang tidak ringan berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan. Kuantitas umat Islam yang banyak bukan berarti Islam telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Secara kritis Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa Indonesia yang umat Islamnya terbanyak di dunia ternyata juga negara yang banyak melakukan pelanggaran terhadap Hak-hak Asasi manusia (HAM).<sup>10</sup>

Realitas ini penting untuk dijadikan sebagai bahan refleksi bersama. Pelanggaran HAM jelas merupakan kejahatan kemanusiaan yang bertentangan dengan nilai-nilai keadaban. Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno, mengidealkan berdirinya sebuah negara yang disebutnya sebagai berketuhanan yang beradab. Cita-cita ini sayangnya belum menjadi kenyataan karena masih berhenti masih sebatas cita-cita sampai sekarang. Tugas generasi sekarang ini adalah bagaimana mewujudkan keadaban itu dalam praktis kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Keadaban itu mampu diwujudkan jika seseorang memiliki—salah satunya—perspektif positif-konstruktif dalam memandang orang lain. Manusia yang telah memiliki perspektif semacam ini tidak akan melanggar hak-hak dasar kemanusiaan. Salah satu pemikiran penting Abdurrahman Wahid terkait dengan persoalan ini adalah universalisme Islam. Menurut As'ad Said Ali, universalisme Islam sebagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid merupakan nilai-nilai yang ada dalam Islam. Disebut sebagai nilai yang universal karena menjadi tujuan syariat Islam. Nilai ini terdapat dalam perlindungan terhadap lima hak dasar manusia,

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. xxiii.

<sup>11</sup> Martino Sardi, “Membangun Hidup Beragama yang Beradab demi Damai yang Berkesinambungan”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (eds.), *Agama dan Perdamaian, Dari Potensi Menuju Aksi*, (Yogyakarta: PR. Peace Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), h. 5.

yaitu perlindungan atas hak hidup, hak beragama, hak berpikir, hak kepemilikan, dan hak berkeluarga.<sup>12</sup>

Mempertegas pernyataan tersebut, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa dimensi universalisme Islam bukan sekadar sebagai jargon semata. Ajaran universalisme Islam telah teruji sejarah dan berkontribusi dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan yang bermartabat. Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa, “Universalisme tercermin pada ajaran-ajaran yang memiliki kepedulian terhadap unsur-unsur kemanusiaan yang diimbangi dengan kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam sendiri”.<sup>13</sup>

Lebih lanjut Abdurrahman Wahid, sebagaimana dikutip Syaiful Arif, menyatakan bahwa: Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), etika (*akhlak*), dan sikap hidup, menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyyah*).

Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kelaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan, semuanya jelas menunjukkan kepedulian di atas.

Salah satu ajaran dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literatur hukum agama (*al-kutub al-fiqhiyyah*) lama.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> As'ad Said Ali, “Pengantar Ahli: Konstruksi Pemikiran Gus Dur”, dalam Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), h. 13.

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, “Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam”, dalam Nurcholish Madjid, dkk., *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 1-2.

<sup>14</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), h. 283.

Universalisme Islam memiliki konsekuensi terhadap budaya partikular yang ada di sekitar. Hal ini bermakna bahwa Islam adalah agama yang memiliki pemahaman secara baik terhadap budaya lokal, bukan agama yang memusuhi dan menghilangkan budaya lokal. Upaya ini kemudian diformulasikan secara baik oleh Abdurrahman Wahid dalam istilah yang unik, yaitu “pribumisasi Islam”.

Menurut Abdurrahman Wahid, pribumisasi Islam perlu dipahami secara tepat agar tidak menimbulkan salah persepsi. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa; Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua sejarah itu membentuk sungai besar yang terus mengalir dan kemudian dimasuki lagi oleh kali cadangan sehingga sungai itu semakin membesar. Bergabungnya kali baru, berarti masuknya air baru yang mengubah warna air yang telah ada. Bahkan pada tahap berikutnya, aliran sungai itu terkena ‘limbah industri’ yang sangat kotor. Maksud dari perumpamaan itu adalah bahwa proses pergulatan dengan kenyataan sejarah tidaklah mengubah Islam, melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam.

Masalahnya adalah bagaimana mempercepat pengembangan pemahaman *nash* agar berjalan lebih sistematis dengan cakupan yang lebih luas dan argumentasi yang lebih matang. Kalau keinginan ini terlaksana, maka inilah yang dimaksudkan dengan pribumisasi Islam, yaitu pemahaman terhadap *nash* yang dikaitkan dengan masalah-masalah di negeri kita.<sup>15</sup>

Substansi pribumisasi Islam adalah bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid dalam memahami relasi agama dan budaya. Relasi keduanya terus saja menimbulkan perdebatan tak berujung sampai sekarang ini. Di tengah arus perubahan global yang ditandai dengan penguatan gerakan fundamental yang tidak apresiatif terhadap budaya, cara pandang Abdurrahman Wahid sebagaimana tertuang dalam gagasannya tentang pribumisasi Islam menarik untuk direkonstruksi.

---

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 124.



Bagi Abdurrahman Wahid, agama dan budaya adalah dua entitas yang berbeda. Agama berasal dari wahyu, bersifat normatif dan cenderung permanen, sementara budaya merupakan kreasi manusia yang sifatnya dinamis. Masing-masing memiliki wilayah independensi. Namun demikian wilayah yang menjadi bidang garapnya sesungguhnya tumpang tindih satu sama lain. Perbedaan ini bukan berarti keduanya harus saling berpisah di level manifestasi kehidupan.<sup>16</sup>

Pemikiran tentang universalisme Islam Abdurrahman Wahid digali dari khazanah pemikiran Islam klasik. Menurut Abdurrahman Wahid, universalisme Islam tampil sebagai sebuah ajaran yang sempurna dalam lima buah jaminan dasar. Adapun kelima jaminan tersebut mencakup jaminan dasar atas (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, (2) keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, (3) keselamatan keluarga dan keturunan, (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum, dan (5) keselamatan profesi. Kelima jaminan dasar tersebut menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat.<sup>17</sup>

Pemikiran tentang universalisme Islam ini penting dipahami secara baik karena dapat menjadi dasar untuk memahami perbedaan yang ada. Perbedaan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Sikap yang bijak adalah bagaimana memahami perbedaan sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan. Pada perspektif inilah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang universalisme Islam penting untuk ditelaah dan direkonstruksi agar sesuai dengan dinamika perkembangan zaman.

### **C. Strategi Menanamkan Toleransi**

Konflik dalam berbagai bentuk telah menjadi bagian dari dinamika sejarah panjang bangsa Indonesia. Kerugian yang ditimbulkan dari konflik demi konflik sudah tidak terhitung jumlahnya. Sesungguhnya tidak ada yang diuntungkan dari konflik yang terjadi. Membangun kehidupan masyarakat yang plural seperti

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Koekoesan, 2001), h. 117.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 4-5.

Indonesia memang sarat dengan tantangan. Perbedaan demi perbedaan tidak jarang meruncing dan berubah menjadi konflik. Justru karena itulah seharusnya dilakukan berbagai usaha cerdas dan kreatif untuk mencegah konflik agar tidak kembali terjadi.

Membangun kesadaran terhadap realitas keanekaragaman merupakan satu aspek penting yang harus terus ditumbuhs suburkan. Kehidupan sosial dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia dapat terjaga dengan baik manakala tumbuh spirit toleransi secara luas dari seluruh lapisan masyarakat. Toleransi secara sederhana dapat dimaknai sebagai sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak terhadap perbedaan.

Toleransi seharusnya tidak hanya berhenti pada tataran wacana. Ia harus diturunkan menjadi aktivitas dalam kehidupan nyata. Manusia yang beriman akan konsisten antara sikap dan perilakunya.<sup>18</sup> Implikasi keberimanan adalah konsistensi antara keyakinan dan sikap dalam hal toleransi. Implementasi toleransi mencakup seluruh dimensi kehidupan, mulai dimensi spiritual, moral, ideologi hingga politik. Khazanah keislaman sesungguhnya kaya terhadap perspektif toleransi. Etika perbedaan pendapat dalam Islam, misalnya, menyatakan bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam bentuk apa pun kepada orang lain.

Ada perspektif penting berkaitan dengan toleransi, yaitu perspektif *self esteem*. Perspektif ini menyatakan bahwa kunci penting toleransi terletak pada bagaimana mempersepsi diri dan orang lain. Perspektif positif terhadap diri sendiri dan orang lain akan menghasilkan toleransi yang baik, sementara perspektif negatif akan menghasilkan intoleransi. Implikasi perspektif ini adalah toleransi bisa tumbuh dan berkembang secara baik pada orang yang telah memahami realitas kemajemukan secara positif. Hal ini sejalan dengan konsep toleransi yang mengandaikan nilai bersama sehingga agama-agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan damai.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Abdurrahman Wahid, *Sekadar Mendahului, Bunga Rampai Kata Pengantar*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 71.

<sup>19</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama: Konflik dan Nirkekerasan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 17.

Ditinjau dari perspektif sejarah, toleransi sesungguhnya telah menjalankan perannya yang sangat signifikan. Toleransi tidak sekadar bagaimana menghargai perbedaan, tetapi juga memiliki banyak manfaat. Salah satunya adalah sebagai landasan transformasi sosial dalam skala yang masif.<sup>20</sup> Transformasi ini memungkinkan terbangunnya peradaban yang saling menghargai dan menghormati.

Implikasi lebih jauh dari toleransi adalah munculnya kemampuan untuk berempati dan membangun kesadaran kemanusiaan dalam skala yang luas. Tumbuhnya toleransi bisa membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan.<sup>21</sup> Hal ini disebabkan karena toleransi dalam maknanya yang substansial bukan sekadar sikap pasif, tetapi juga sikap kritis-apresiatif. Sikap semacam ini mendorong tumbuhnya berbagai tindakan transformasional dalam kerangka membentuk kehidupan yang lebih baik.

Toleransi tidak akan terbangun jika paradigma pemikiran terhadap mereka yang berbeda bercorak negatif. Paradigma mempengaruhi terhadap cara pandang. Akar dari terjadinya konflik adalah pemahaman terhadap ajaran agama secara eksklusif. Pemahaman ini berkaitan dengan paradigma berpikir. Jika paradigma berpikirnya positif maka akan menghasilkan pemahaman keagamaan yang positif. Paradigma yang negatif akan menghasilkan pemahaman keagamaan yang eksklusif. Menurut Abdurrahman Wahid, kerusuhan di berbagai tempat di Indonesia disebabkan—salah satunya—oleh pemahaman keagamaan yang eksklusif.<sup>22</sup> Karena itulah maka pengembangan paradigma positif sangat penting artinya. Pada perspektif inilah, toleransi menemukan titik signifikansinya. Relasi dengan umat yang berbeda agama harus dilandasi oleh sikap yang tulus dan ikhlas.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, “Universalisme Islam,” h. 1-2.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 11.

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, “Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Eds.), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 52.

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, 1981), h. 173.

Pentingnya toleransi didasari oleh beberapa aspek. *Pertama*, toleransi yang menjadi bagian dari kehidupan umat beragama dapat menjadi media untuk meningkatkan ketakwaan. Umat beragama yang memiliki toleransi yang baik secara intrinsik akan berusaha untuk memahami, mendalami, dan menghayati agamanya. Usaha ini dilakukan dalam kerangka membangun relasi sosial yang harmonis. Orang bertakwa itu selain memiliki relasi vertikal yang kuat juga memiliki relasi horisontal yang kokoh.

*Kedua*, toleransi berkontribusi pada terciptanya stabilitas nasional. Stabilitas nasional penting artinya dalam menciptakan ketenteraman dan kesejahteraan warga masyarakat. Munculnya ketegangan—bahkan konflik—berimplikasi pada kacaunya tatanan sosial yang ada.

*Ketiga*, toleransi yang terbangun secara baik berkontribusi positif pada proses pembangunan. Pembangunan membutuhkan biaya, energi, dan konsentrasi yang tidak kecil. Intoleransi yang menggejala menjadi hambatan bagi pelaksanaan pembangunan. Pembangunan akan sulit berjalan dengan baik manakala ketegangan dan konflik masih saja berlangsung. Bahkan sangat mungkin hasil pembangunan rusak oleh konflik-konflik yang ada.

*Keempat*, menguatkan persaudaraan. Persaudaraan itu relasi kemanusiaan yang harus dijaga secara baik. Sebagai manusia, perbedaan merupakan hal yang tidak mungkin untuk dihindari. Sikap yang bijak adalah memahami perbedaan tersebut dan menjadikannya sebagai bagian yang dapat memperkaya makna dan nilai kehidupan. Hal ini mensyaratkan satu sikap yang mendasar, yaitu toleransi.<sup>24</sup>

Islam, menurut Abdurrahman Wahid, adalah agama kasih sayang dan agama toleran sekaligus agama kejujuran dan keadilan. Perspektif ini menegaskan bahwa Islam merupakan keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak membolehkan perlakuan tidak adil terhadap mereka yang berbeda. Secara lebih

---

<sup>24</sup> Amirullah Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Quanta, 2011), h. 129.

tegas Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa semua manusia itu pada prinsipnya setara.<sup>25</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk membangun toleransi. Strategi *pertama* adalah dimulai dari keluarga. Keluarga sebagai unit sosial yang terkecil memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak. Berkaitan dengan hal ini, Abdurrahman Wahid menulis bahwa; Di samping kebenaran yang dapat diraih melalui pengalaman esoteris, Islam juga memberikan peluang bagi pencapaian kebenaran melalui proses dialektis. Justru proses dialektis inilah yang memerlukan derajat toleransi sangat tinggi dari pemeluk suatu keyakinan, dan Islam memberikan wadah untuk itu, yaitu lingkungan kemasyarakatan terkecil yang bernama keluarga.<sup>26</sup>

Keluarga, sebagaimana diungkap Abdurrahman Wahid di atas, menjadi institusi yang sangat strategis dalam membangun toleransi. Senada dengan Abdurrahman Wahid, Stephen R. Covey, seorang ahli pengembangan diri, berpendapat bahwa di tengah-tengah berbagai tekanan dalam kehidupan banyak orang yang kemudian menjadi buta terhadap prioritas sesungguhnya dari keluarga. Realitas yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang bekerja keras sampai mengabaikan terhadap keluarga. Padahal, peran profesi tempat bekerja itu bersifat sementara. Ada batas waktu yang menjadi penandanya, yaitu saat pensiun. Berbeda dengan keluarga di mana peran setiap orang di dalamnya tidak akan pernah berakhir. Posisi setiap orang di keluarga tidak akan pernah tergantikan. Bahkan setelah seseorang meninggal dunia, anak-anak, cucu-cucu, dan cicit-cicit akan tetap memandangnya sebagai ayah atau ibu, kakek atau nenek. Tegas Covey, "Keluarga merupakan salah satu dari sedikit peran yang permanen dalam kehidupan, barangkali satu-satunya peran yang sungguh-sungguh permanen".<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Greg Barton, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. xxx.

<sup>26</sup> Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam", h. 5.

<sup>27</sup> Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective Families*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 198.

Strategi membangun toleransi dari keluarga sebagaimana digagas Abdurrahman Wahid terasa relevan di tengah konteks kehidupan sosial sekarang ini. Sekarang ini semakin banyak perilaku yang tidak toleran di masyarakat. Intoleransi merupakan bentuk perilaku yang tidak berkarakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari keluarga.<sup>28</sup> Termasuk dalam kategori ini adalah karakter toleran terhadap sesama.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa perilaku anak adalah hasil pembentukan yang berasal dari proses pendidikan di rumah. Sikap anak, baik atau tidak, ditentukan oleh proses pendidikannya di rumah. Orang tua adalah guru utama dan pertama bagi anak. Guru hanya berperan sebagai orang tua kedua bagi anak yang membantu pengembangan kemampuan intelektual anak. Orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak dan guru bertanggungjawab terhadap pengajaran anak.<sup>29</sup>

Nilai-nilai yang disampaikan oleh orang tua merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu unsur pesan. Sebuah komunikasi tidak akan terbentuk jika tidak ada unsur pesan yang mau disampaikan. Komunikasi yang baik terjadi jika isi pesan yang disampaikan oleh orang tua benar-benar dapat diterima oleh anak-anaknya sesuai dengan maksud orang tua yang menyampaikannya. Efektivitas pendidikan di dalam keluarga ditandai oleh adanya kesesuaian antara nilai-nilai sebagai isi pesan dan dampak yang diinginkan dari anak oleh orang tua. Makin sesuai nilai-nilai yang diterima oleh anak dan makin jelas dampak yang diinginkan oleh orang tua, maka makin efektif komunikasi pendidikan yang terjadi. Sebaliknya, makin jauh kesesuaian nilai-nilai yang diterima anak dan

---

<sup>28</sup> Muhammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban, Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, (Jakarta: Zaman, 2014), h. 55.

<sup>29</sup> Adi W. Gunawan, *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan?*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 68-69.

makin kecil dampak yang terwujud, komunikasi pendidikan jelas kurang efektif.<sup>30</sup>

Keluarga, dengan demikian, bukan sekadar tempat berkumpulnya para anggota saja. Ia juga menjadi tempat persemaian berbagai nilai, termasuk nilai toleransi. Nilai toleransi dapat tertanam secara baik manakala kesucian di dalam keluarga terjaga secara baik. “Kesucian keluarga adalah landasan keimanan yang memancarkan toleransi dalam derajat yang sangat tinggi”, tegas Abdurrahman Wahid.<sup>31</sup>

*Kedua*, membangun dialog. Dialog sesungguhnya selaras dengan dimensi dasar manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri. Ia membutuhkan orang lain. Dialog dan interaksi secara intensif dengan orang lain membuat seseorang bisa tumbuh menjadi dirinya sendiri.<sup>32</sup>

Ditinjau dari perspektif yang lebih luas, aspek penting yang seharusnya dibangun di antara seluruh komponen bangsa ini adalah dialog. Dialog menandakan adanya kemauan dan keterbukaan diri untuk saling menghargai. Kemauan dan keterbukaan ini membutuhkan proses yang tidak mudah. Tidak jarang dialog hanya berhenti pada tataran formalitas belaka. Di antara para peserta dialog mungkin terlibat dalam percakapan, tetapi masing-masing tidak memiliki kemauan dan kesadaran untuk membuka diri dan tanpa kemauan untuk saling memberi dan saling menerima.<sup>33</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, dialog sangat penting artinya. Dialog bukan sekadar berkumpulnya orang, tetapi juga proses yang penting artinya dalam memperkaya makna kehidupan. Tidak hanya itu, “proses dialog yang serba dialektik akan memunculkan koreksi budaya”.<sup>34</sup> Jadi dialog bukan sekadar

---

<sup>30</sup> Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, (Bandung: Genesindo, 2006), h. 43.

<sup>31</sup> Abdurrahman Wahid, “Universalisme Islam”, h. 4.

<sup>32</sup> Komaruddin Hidayat, “Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik,” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Eds.), *Passing Over, Melintas Batas Agama*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 42.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 43.

<sup>34</sup> Abdurrahman Wahid, “Universalisme Islam”,. 8.

berbincang satu sama lain, tetapi ada proses saling menghargai. Masing-masing pihak yang berdialog memperhatikan dan memposisikan peserta dialog secara konstruktif.<sup>35</sup>

Landasan dialog yang produktif adalah kesadaran para pihak yang terlibat terlibat dalam dialog untuk saling mengisi satu sama lain. Para peserta dialog tidak boleh merasa sebagai yang paling atau yang lebih karena jika ini yang terjadi maka tidak akan terjadi dialog. Dialog akan terbangun secara baik manakala masing-masing merasa belum lengkap, belum penuh, dan belum sempurna dalam pengetahuan dan penghayatan tentang sesuatu. Dialog sendiri sesungguhnya merupakan kegiatan budaya. Manusia yang belum tinggi budayanya untuk mencapai maksud tujuannya menggunakan paksaan, kekerasan, perkelahian, dan peperangan. Sedang manusia berbudaya menggunakan pembicaraan, diskusi, tukar pikiran, dan argumen serta alasan-alasan untuk meyakinkan, mengubah pikiran atau cara bertindak orang atau kelompok lain. Dialog, dengan demikian, merupakan salah satu ciri dari masyarakat yang maju dan demokratis. Tanpa dialog yang produktif mustahil terbangun kesejahteraan dan kemajuan hidup bersama.

Dialog adalah strategi yang cukup efektif untuk melabuhkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran toleransi. Toleransi tidak mungkin tertanam secara baik tanpa dialog yang intensif. Dialog yang serba dialektik, sebagaimana ditegaskan Abdurrahman Wahid, merupakan strategi yang penting ditempuh agar toleransi bukan sekadar sebagai wacana, tetapi menjadi praktik dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, pendekatan spiritual. Spiritual merupakan aspek yang terkait erat dengan eksistensi manusia. Ditinjau dari perspektif asal-usul, spiritualitas terdapat pada setiap agama, termasuk agama Islam. Akar spiritualitas Islam adalah kesetiaan pada hati nurani sendiri sebagai penjelmaan dari pimpinan Tuhan yang ada dalam dirinya sendiri, dan sebagai cerminan dari fitrah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Inyiah Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 160.

<sup>36</sup> Musa Asy'ari, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), h. 114-115.



Pendekatan ini dipilih sebagai strategi untuk membangun toleransi tidak dapat dilepaskan dari figur Abdurrahman Wahid yang sangat akrab dengan dunia spiritual. M.C. Ricklefs menyatakan bahwa Abdurrahman Wahid adalah, “Seorang yang sangat mendalami beragam gagasan spiritual yang esoteris sekaligus seorang yang tahu banyak tentang dunia ini”.<sup>37</sup> Senada dengan penilaian ini, Greg Barton menyebut Abdurrahman Wahid sebagai, “Seorang tokoh spiritual nyata seperti dunia materi yang dapat dirasakan oleh indera manusia”.<sup>38</sup> Karena itu merupakan hal yang wajar jika Abdurrahman Wahid menjadikan pendekatan spiritual sebagai salah satu strategi dalam melakukan transformasi, termasuk transformasi dalam kerangka menumbuhkan budaya toleransi. Abdurrahman Wahid meyakini bahwa pendekatan spiritual bukan sesuatu yang abstrak dan pasif, melainkan memiliki kemampuan mendorong proses transformasi individual dan sosial.<sup>39</sup>

*Keempat*, pendekatan sejarah. Pendekatan ini dipilih oleh Abdurrahman Wahid berdasarkan realitas bahwa masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Islam, sesungguhnya sangat lekat dengan sejarah. Sejarah tidak hanya berhenti pada aspek teoretis semata, tetapi telah menjadi kesadaran. Pilihan terhadap pendekatan sejarah ini relevan jika melihat realitas agama-agama di Indonesia yang telah berdialektika seiring perkembangan zaman. Masing-masing agama memiliki karakteristik khas sehingga tidak perlu untuk diseragamkan. Tentang bagaimana sikap yang bisa diambil terhadap fenomena kemajemukan, Abdurrahman Wahid mengajak kita semua untuk belajar dari sejarah. Sejarah telah mengajarkan bagaimana hidup harmonis di tengah kemajemukan. Abdurrahman Wahid mengambil perkataan Mpu Tantular, *Bhineka Tunggal Ika*, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Perbedaan itu memang ada dan tidak perlu untuk dibesar-besarkan

---

<sup>37</sup> M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, terj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi, 2013), h. 217.

<sup>38</sup> Greg Barton, “Memahami Abdurrahman Wahid”, dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. xx.

<sup>39</sup> Abdurrahman Wahid, *Sekadar Mendabului*, h. 133.

karena dapat memunculkan konflik.<sup>40</sup> Prinsip ini bermakna bahwa meskipun Indonesia merupakan negara yang multikultural, namun tetap terintegrasi dalam ke-Ika-an, kesatuan.<sup>41</sup>

Abdurrahman Wahid mengajak kita semua untuk belajar sejarah. Sejarah mengajarkan banyak hal, termasuk bagaimana para pemimpin awal kemerdekaan mewujudkan toleransi. Para pemimpin di awal berdirinya Indonesia sepakat untuk merdeka terlebih dulu. Mereka menepikan ego demi kepentingan bangsa yang lebih besar. Implementasi toleransi yang semacam itu menjadi titik pijak agar bangsa Indonesia betul-betul merdeka. Jika saja kesepakatan tidak tercapai pada waktu itu, Abdurrahman Wahid meyakini bahwa kemerdekaan masih belum akan terwujud bahkan hingga saat sekarang ini.<sup>42</sup>

Pendekatan sejarah dalam kerangka pengembangan toleransi akan semakin kukuh saat bermetamorfosis menjadi kesadaran. Masyarakat kita sendiri secara esensi sesungguhnya telah memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah ini sifatnya imanen. Ketika kesadaran sejarah telah menjadi bagian yang tidak terpisah dari kehidupan seseorang maka ia akan memberikan kontribusi penting dalam beberapa hal; (1) menempatkan potensi diri dalam konteks sosiokultural serta temporal; (2) melepaskan diri dari perhatian kognitif serta kehidupan praktis yang menuntut terselenggaranya fungsi-fungsi normatif-etis dalam menghayati sejarah dengan orientasi teleologis, seperti kepentingan politik dan kebudayaan; (3) membantu mencari jawaban dari permasalahan metahistoris melalui pengembangan masa depan (fungsi prediktif dari studi sejarah).<sup>43</sup>

*Kelima*, berpegang teguh pada tradisi. Tradisi ada pada setiap komunitas, kelompok, dan agama. Tradisi dalam konteks ini adalah tradisi Islam. Salah satu pengertian tradisi Islam menyebutkan bahwa tradisi adalah pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik dan

---

<sup>40</sup> Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara, 25 Kolom Sejarah Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 73.

<sup>41</sup> Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius & Impulse, 2007), h. 17.

<sup>42</sup> Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara*, h. 11.

<sup>43</sup> Muhammad Arif, *Pengantar Kajian Sejarah*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 12-13.

lain-lain yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut yang datang dari atau dihubungkan dengan dan melahirkan jiwa Islam.<sup>44</sup>

Tradisi Islam yang menyokong tumbuhnya toleransi penting untuk ditumbuhkembangkan. Menurut Abdurrahman Wahid, “Tradisi memegang peranan penting dalam mengembangkan budaya toleransi”.<sup>45</sup> Tradisi yang menyokong terhadap tumbuhnya toleransi harus terus dirawat, diberdayakan, dan ditumbuhkembangkan. Semakin mengakarnya budaya toleransi maka semakin besar peluang bagi tumbuh suburnya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat majemuk seperti masyarakat Indonesia.

#### **D. Penutup**

Kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia yang multikultural sangat dinamis. Pengelolaan kehidupan masyarakat yang semacam ini sungguh tidak mudah. Potensi terjadinya konflik sangat terbuka. Karena itu dibutuhkan usaha secara terus-menerus agar realitas masyarakat yang multikultural dapat terus harmonis.

Kontribusi pemikiran dari kalangan intelektual Muslim sangat penting artinya dalam kerangka perwujudan kehidupan yang harmonis. Pemikiran Abdurrahman Wahid, khususnya tentang universalisme Islam dan toleransi, adalah bentuk kontribusi intelektual yang penting untuk direkonstruksi dan disosialisasikan secara luas. []

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.G., Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2001.
- Ali, As'ad Said, “Pengantar Ahli: Konstruksi Pemikiran Gus Dur”, dalam Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.

---

<sup>44</sup> Muhaimin A.G., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 9.

<sup>45</sup> Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara*, h. 80.

- Arif, Muhammad, *Pengantar Kajian Sejarah*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Arif, Syaiful, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius & Impulse, 2007.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama: Konflik dan Nirkekerasan*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Barton, Greg, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Covey, Stephen R., *The 7 Habits of Highly Effective Families*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Gunawan, Adi W., *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan?*, Cet. Ke-2, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Heryanto, Ariel., "Pop Culture and Competing Identities", dalam Ariel Heryanto (ed.). *Popular Culture in Indonesia, Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics*, London: Routledge, 2008.
- Hidayat, Komaruddin, "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik," dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Eds.), *Passing Over, Melintas Batas Agama*, Cet. Ke-2, Jakarta: Gramedia, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i., *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan bekerja sama dengan Ma'arif Institute, 2009.
- Muzir, Inyik Ridwan, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nuh, Muhammad, *Menyemai Kreator Peradaban, Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, Jakarta: Zaman, 2014.
- Purnomo Pr, Aloys Budi, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, Jakarta: Kompas, 2013.
- Ricklefs, M.C., *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, terj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, 2013.

- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, Yogyakarta: Bentang, 2002.
- Sardi, Martino, “Membangun Hidup Beragama yang Beradab demi Damai yang Berkesinambungan”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (eds.), *Agama dan Perdamaian, Dari Potensi Menuju Aksi*, Yogyakarta: PR Peace Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Sauri, Sofyan, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, Bandung: Genesindo, 2006.
- Syarbini, Amirullah, *Al-Qur’an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Quanta, 2011.
- Wahid, Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- \_\_\_\_\_, “Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Eds.), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, Cet. Ke-2, Jakarta: Gramedia, 2001.
- \_\_\_\_\_, “Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam”, dalam Nurcholish Madjid, dkk., *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Membaca Sejarah Nusantara, 25 Kolom Sejarah Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Lappenas, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Koekoesan, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Sekadar Mendahului, Bunga Rampai Kata Pengantar*, Bandung: Nuansa, 2001.

### **Jurnal:**

- A’la, Abd., “The Genealogy Of Muslim Radicalism In Indonesia, A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement”, *Journal of Indonesian Islam*, Volume 02, Number 02, Desember 2008.
- Asrori, Ahmad., “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas”, *Kalam*, Volume 9, Nomor 2, 2015.

Feillard, Gwenaël, “Adapting to *Reformasi*: Democracy, Human Rights, and Civil Society in the Indonesian Islamist Discourse”, *Moussons*, Volume 7, 2003.

**Makalah:**

Abdullah, M. Amin., “The Intersubjective Type of Religiosity: A Contribution (a fresh Ijtihad) of Indonesian Islamic Studies to a Multicultural Society”, *Makalah*, AICIS XV di Manado, 21-24 November 2014.